



Kontruksi Rumoh Aceh Sebagai Wadah Keakraban (Barometer Budaya Masyarakat Aceh dalam Memuliakan Tamu)

M. Nur¹, Risy Mawardati², M. Rizal Fazri. AR³

^{1,2,3}Universitas Iskandar Muda Banda Aceh

Email Konfirmasi: mnur@unida-aceh.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini merupakan uraian spesifik tentang rumoh Aceh hari ini yang masih melestarikan budaya terdahulu dalam menyambut dan menerima tamu serta penyediaan tempat yang lebih lapang didalam rumah tersebut, hal ini menjadi media pemersatu dalam hal keakraban antar sesama kerabat yang jauh maupun dekat, tentunya melalui berbagai pelaksanaan khanduri, berbagai macam model khanduri yang masih dilestarikan oleh masyarakat Aceh menjadikan rumoh Aceh yang dibangun dengan ciri khas tersendiri itu sebagai media pemersatu kekerabatan antar sesama, juga sebagai media silaturahmi. Model penelitian yang digunakan yakni merupakan hasil kumpulan dari berbagai literature adapun metode yang penulis gunakan yakni dengan mengutip penggalan kalimat yang dianggap punya hubungan erat dengan pembahasan yang dibahas. Kesimpulan akhir yang dapat diambil yaitu budaya ramah tamah serta penyediaan tempat bagi tamu yang datang masih melekat kuat dalam sanubari masyarakat Aceh kontemporer. Ketersedian ruang dan kelapangan ini yang menjadi wadah keakaraban dalam sistem kekerabatan masyarakat Aceh.

Kata kunci: Rumoh Aceh, Budaya dan Khanduri

ABSTRACT

This article is a specific description of today's Acehnese house which still preserves the previous culture of welcoming and receiving guests and providing a more spacious place in the house, this is a unifying medium in terms of intimacy between relatives who are far or near, of course through various implementations of khanduri, various models of khanduri that the Acehnese people still preserve make the Acehnese house which is built with its characteristics a unifying medium for kinship between each other, as well as a medium for friendship. The research model used is the result of a collection of various literature, while the method used by the author is by citing excerpts of sentences that are considered to have a close relationship with the discussed discussion. The conclusion that can be drawn is that the culture of hospitality and the provision of a place for guests who come are still strongly attached to the hearts of contemporary Acehnese people. The availability of space and spaciousness is a container for intimacy in the kinship system of the Acehnese people.

Keywords: Rumoh Aceh, Culture and Khanduri

Pendahuluan

Rumoh khanduri begitulah sapaan menggunakan dialektika lokal masyarakat Aceh, dapat pula diartikan dengan rumah yang di dalamnya diadakan syukuran makan minum bersama warga maupun masyarakat setempat. *Rumoh khanduri* indentik dengan stuktur bangunan rumah pribadi yang disain khusus pada bagian ruang tamu lebih luas dibandingkan dengan ruangan lainnya. Sebagaimana lazimnya budaya masyarakat Aceh yang dikenal dengan sangat memuliakan tamu. Masyarakat Aceh dimasa lampau saat membangun rumah dengan sengaja memperluas ruang tamu dibanding kamar tidur dan dapur, bahkan tak heran jika ditemukan rumah orang Aceh terdahulu yang hanya memiliki satu atau dua kamar tidur namun dengan ruang tamu yang luasnya dua kali lipat lebih besar dibanding kamar pribadinya. Bahkan ini menjadi ciri khas rumah orang Aceh yang ada diperantauan (rumah orang Aceh yang sudah menetap di luar provinsi Aceh).

Mengutip dari buku “Aceh Besar sejarah adat dan budaya” menyebutkan, pintu utama *Rumoh Aceh* tingginya selalu lebih rendah dari ketinggian orang dewasa. Biasanya ketinggian pintu ini hanya berukuran 120-150 cm sehingga setiap orang yang masuk ke *Rumoh Aceh* harus menunduk. Namun, begitu masuk, kita akan merasakan ruang yang sangat lapang karena di dalam rumah tak ada perabot berupa kursi atau meja. Semua orang duduk bersila di atas tikar ngom (dari bahas jenis ilalang yang tumbuh di rawa) yang dilapisi tikar pandan. (Rusdi Sufi, dkk. 2019:262).

Rumoh Aceh bukan sekadar tempat hunian, tetapi merupakan ekspresi keyakinan terhadap Tuhan dan adaptasi terhadap alam. Oleh karena itu, melalui *Rumoh Aceh* kita dapat melihat budaya, pola hidup, dan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat Aceh . Adaptasi masyarakat Aceh Besar terhadap lingkungannya dapat dilihat dari bentuk *Rumoh Aceh* yang berbentuk panggung, tiang penyangganya yang terbuat dari kayu pilihan, dindingnya dari papan, dan atapnya rumbia. Pemanfaatan alam juga dapat dilihat ketika mereka hendak menggabungkan bagian-bagian rumah, mereka tidak menggunakan paku tetapi menggunakan pasak atau tali pengikat dari rotan. Walaupun hanya terbuat dari kayu, beratap daun rumbia, dan tidak menggunakan paku, *Rumoh Aceh* bisa bertahan hingga 200 tahun.

Pengaruh keyakinan masyarakat Aceh terhadap arsitektur bangunan rumahnya dapat dilihat pada orientasi rumah yang selalu berbentuk memanjang dari timur ke barat, yaitu bagian depan menghadap ke timur dan sisi dalam atau belakang yang sakral berada di barat. Arah Barat mencerminkan upaya masyarakat Aceh untuk membangun garis imajiner dengan Ka’bah yang berada di Mekkah. Selain itu, pengaruh keyakinan dapat juga dilihat pada penggunaan tiang-tiang penyangganya yang selalu berjumlah genap, jumlah ruangnya yang selalu ganjil, dan anak tangganya yang berjumlah ganjil.

Hari ini rumah orang Aceh sudah berubah, seiring perkembangan zaman, orang Aceh tak lagi mendisain rumahnya layaknya rumah leluhur terdahulu, rumah yang dibuat hari ini menggunakan bahan batu-bata atau semuanya lebih cenderung permanen atau rumah beton, walaupun ada yang membuat dari kayu itupun dilihat dari bentuk dan

modelnya tidak seperti rumah Aceh warisan terdahulu, akan tetapi lebih identik dengan rumah kayu tanpa tiang penyangga yang tinggi, tetapi tiangnya menempel dengan dindingnya yang rapat sampai ke tanah atau biasanya disebut dengan rumah panggung. Namun demikian adapula orang Aceh yang masih memegang budaya leluhur dengan memadukan rumah Aceh mereka dengan rumah beton, guna menjaga tradisi mereka agar tidak hilang ditelan waktu di kemudian hari. Dahulu perbedaan rumah orang Aceh yang kaya dan miskin terbedakan dari ukiran dinding rumah mereka, semakin banyak ukiran maka semakin jelas status sosialnya, begitupun sebaliknya rumah yang hanya sedikit ukiran atau tidak ada ukiran sama sekali juga menjelaskan status sosialnya tersendiri.

Sejauh yang penulis ketahui, berdasarkan pengalaman sekaligus pengamatan penulis, rumah orang Aceh yang dibuat khusus lebih lebar di ruang tamu itu bertujuan agar lebih banyak menampung orang-orang yang duduk ketika kenduri, artinya kapasitas ruang tamu sengaja dibuat lebih lebar dan tanpa ada perabotan di tengahnya, begitupun hari ini, meskipun jika dilihat dari bentuknya lebih modern dan permanen namun dari ciri khas rumah Aceh yang masih melebarkan ruang tamu masih ada sampai saat ini. Hal tersebut menandakan bahwa ciri khas rumah nenek moyang Aceh terdahulu masih melekat pada generasi di zaman millennial kontemporer. Kenduri merupakan budaya orang Aceh terdahulu, juga termasuk budaya orang Aceh hari ini.

Aceh memiliki ragam budaya Islam yang masih dilestarikan hingga saat ini. Banyak di antara budaya tersebut merupakan implementasi dari nilai-nilai agama normatif, kemudian diwujudkan dalam bentuk budaya atau tradisi yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut merupakan salah satu upaya para ulama dalam melestarikan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat, agar masyarakat selalu dalam ikatan agama meskipun dalam urusan duniawi. Selain itu, menjadi salah satu langkah untuk menghindarkan masyarakat agar tidak terjerumus pada pemahaman sekuler. (Marsuki, 2014, dalam jurnal *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*. 2021: 244)

Kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang bernafaskan Islam, artinya kebudayaan yang bertolak ukur dari ajaran Islam, kebudayaan yang sumber kebenarannya adalah al-Quran, Hadits Rasulullah SAW dan Ijtihad. Tiga sumber yang menjadi penuntun pikiran, perasaan dan kemauan manusia muslim dalam menciptakan kebudayaan. Menurut Ali Hasjmy, kebudayaan Islam merupakan penjelmaan iman dan amal shalih seorang Muslim atau segolongan kaum Muslimin. Karya budaya itu haruslah tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam. Kalau bertentangan maka ia bukan kebudayaan Islam. Selain itu, karya budaya itu haruslah merupakan menifestasi kem iman dan kebaktian dari penganut Islam sejati. (Azman, 2009:58)

Budaya adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat atau komunitas tertentu dan sudah melekat dengan kehidupan mereka. Munculnya suatu budaya dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh agama (pemahaman keagamaan), tingkat pendidikan, lingkungan, tempat tinggal, dan keadaan alam tempat tinggal masyarakat tersebut. Seperti budaya meugang menyambut puasa Ramadhan, Idul Fitri,

dan Idul Adha dan budaya kenduri maulid dalam masyarakat Aceh dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw. (Dikutip dalam jurnal *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*. 2021: 245)

Budaya masyarakat Aceh yang berlandaskan dari Islam tersebut tidak hanya sekedar budaya, namun sudah menjadi tradisi yang kemudian diwarisi secara turun temurun, maka tak heran tatkala tiba hari-hari besar sebagaimana disebutkan diatas suasana desa di Aceh terlihat ramai dari rumah ke rumah, contohnya seperti saat bulan Maulid atau *buleun moeleud* (dalam bahasa aceh) kenduri itu tidak hanya di adakan di masjid saja, tetapi juga diadakan di rumah-rumah warga, para pemilik rumah mengundang kerabat dekat, maupun jauh untuk datang ke rumahnya. Momentum seperti ini dilakukan sebenarnya selain sebagai bentuk memperingari hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, juga sebagai ajang mempererat tali silaturahmi.

Konsep akomodasi antara kedua tradisi tersebut begitu kental dalam masyarakat Aceh, oleh karena itu tidak mengherankan jika sampai saat ini tidak sedikit tradisi yang kental dengan warna lokal Aceh. Tradisi tersebut menjadi syiar dan daya tarik tersendiri bagi masyarakat Aceh dan bagi orang luar. Seperti tradisi, Maulid, Israk Mikraj, Idul Fitri, Idul Adha, dan 1 Muharram. (Abidin. 2016: 3)

Maulid Nabi sesuai dengan konteksnya telah dianggap sebagai salah satu aspek dari kebudayaan dan syiar Islam yang perlu dilestarikan. Hal ini disebabkan oleh aliran pemikiran agama yang juga karena faktor budaya lokal masyarakat Islam yang berdomisili di suatu tempat. Perbedaan waktu, bentuk perayaan Maulid Nabi bukanlah persoalan substantif, karena maulid Nabi diikat oleh akidah Islam sebagai keyakinan bagi umat Islam untuk memuliakan Rasul Muhammad saw. (Abidin : 2016)

Metode Penelitian

Artikel ini merupakan hasil kumpulan dari berbagai literature adapun metode yang penulis gunakan yakni dengan mengutip penggalan kalimat yang dianggap punya hubungan erat dengan pembahasan yang dibahas. Kemudian penulis meramu menjadi sebuah karya jurnal ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan, semua yang penulis peroleh baik itu dari jurnal maupun dari buku, tercantum jelas sumbernya pada daftar kutipan diakhir naskah ini. Penulis juga mengkombinasikannya dengan amatan serta pengalaman penulis dilapangan dikarenakan penulis juga bagian dari masyarakat Aceh.

Hasil dan Diskusi

Pelaksanaan Khanduri Sebagai Media Silaturahmi

Sebagaimana diketahui secara massif dan telah pula disinggung pada pendahuluan atrikel ini, Masyarakat Aceh dikenal sangat memuliakan tamu, ruang tamu yang sengaja dibuat lebih lebar menjadikan barometer bagi setiap tamu yang datang memberikan penilaian tersendiri, adapun budaya masyarakat Aceh yang kerap senang membuat *khanduri* di rumah terutama di hari-hari besar pun dihari khusus tertentu seperti Mualid

Nabi, Khanduri kematian, Khanduri tujuh bulanan, haqiqah kelahiran bayi, maupun kegiatan lainnya yang bersifat mendatangkan keramaian, hal ini menjadikan term “*pemulia jamee adat geutanyoe*” semakin mengakar kuat saban hari pada masyarakat lokal di Aceh.

Aceh memiliki ragam budaya, bahkan di setiap daerah mempunyai perbedaan dan variasi masing-masing. Hal ini dapat dilihat diantaranya pada ritual perkawinan, rumah adat, kesenian, ritual khanduri Maulod, dan motif-mitif adat dengan berbagai ornamen. Aceh merupakan daerah yang mayoritas muslim, dimana Islam menjadi asas pokok dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam hal ini aspek kultural, idiologi, dan struktural bersenyawa dengan adat dan agama Islam. Bagi masyarakat Aceh, hubungan adat dengan agama disebutkan *Lagei Zat Ngon Sifeut* (seperti zat dengan sifat), artinya adat dengan agama tidak dapat dipisahkan sehingga adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat Aceh tidak boleh bertentangan dengan agama Islam. Karena itu Aceh memiliki ragam budaya Islam yang masih dilestarikan sampai saat ini. (Fauzi, 2016)

Budaya Aceh tersebut merupakan implementasi dari nilai-nilai agama Islam yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Khanduri Maulod merupakan salah satu tradisi dalam masyarakat Aceh yang masih dilestarikan oleh berbagai lapisan masyarakat. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun dalam rangka memperingati hari kelahiran Rasulullah SAW. Tradisi Khanduri Maulod di Aceh dilaksanakan pada tiga bulan hijriyah, yaitu pada bulan Rabiul Awal mulai dari tanggal 12 sampai berakhirnya bulan, disebut Maulod Awai (maulid awal). Sedangkan pelaksanaan mulai tanggal 1 bulan Rabiul Akhir sampai berakhirnya bulan disebut Maulod Tengoh (maulid tengah). Selanjutnya pada bulan Jumadil Awal disebut Maulod Akhee (maulid akhir) yang pelaksanaannya sepanjang bulan tersebut. 14 Pelaksanaan Khanduri Maulod berdasarkan rentang tiga bulan itu bertujuan agar masyarakat dapat melaksanakan tradisi tersebut secara keseluruhan dan merata.

Khanduri maulod merupakan salah satu tradisi yang telah tersusun aturan perayaannya di Aceh. Tradisi khanduri maulod ini termasuk dalam salah satu tradisi memperingati hari-hari besar Islam di Aceh yang meliputi peringatan Nuzul Quran dan peristiwa Isra’ Mi’raj. Khanduri maulod umumnya dilaksanakan di Masjid atau Meunasah, dimana antara gampong saling memberitahukan karena masyarakat gampong satu mengundang gampong tetangga lainnya untuk hadir kemudian masyarakat setempat dengan masyarakat gampong lain duduk melingkar untuk makan bersama. Setelah semua itu dilakukan pada akhirnya ditutup dengan doa dan shalat ashar berjamaah. (Fauzi. 2016).

Banyak sedikitnya gampong yang diundang sangat tergantung pada persediaan hewan sapi, kerbau atau kambing yang dipotong. Biasanya gampong yang mengundang menyediakan idang (hidangan) yang dibawa oleh setiap warganya berisi lauk pauk dan nasi yang dibungkus daun pisang berbentuk piramida yang disebut *bu kulah*. Bila khanduri maulod besar, maka warga diminta untuk menyediakan idang meulapeh, dimana bu kulah dan lauk pauk disusun berlapis dalam idang yang ditutup dengan tudung dan dibungkus dengan kain warna warni. Pada daerah tertentu ada juga kebiasaan memasak lauk pauk

untuk khanduri maulod yang disebut dengan kuah beulangong, yaitu dagimng yang disembelih di *gampong* semuanya dimasak di meunasah atau pekarangan mesjid dalam belanga besar. Ada juga kebiasaan masyarakat *gampong* secara pribadi membuat khanduri di rumah dengan mengundang kerabat-kerabat dekat dari *gampong* lain untuk makan bersama.

Rumoh Aceh Sebagai Wadah Kekeabatan

Rumoh Aceh yang penulis maksud disini bukan rumah Aceh dengan corak dan model tempo dulu, akan tetapi rumah milik individu atau warga yang tinggal di Aceh dengan bentuk hari ini, dimana semua komponennya sudah berbentuk rumah beton permanen, namun masih saja menggunakan ciri khas rumah orang-orang Aceh terdahulu, dengan lebar ruang tamu yang sengaja dibuat lebih lapang, guna persiapan sewaktu-waktu saat diadakan khanduri dapat menampung banyak tamu yang kemudian duduk bersila bersama secara berdampingan. Ciri khas kelapangan tersebut menjadi acuan utama bahwa budaya ramah tamah serta penyediaan tempat bagi tamu yang datang masih melekat kuat dalam sanubari masyarakat Aceh kontemporer. Ketersediaan ruang dan kelapangan ini yang menjadi wadah keakaraban dalam sistem kekeabatan masyarakat Aceh.

Masyarakat Aceh pada umumnya menganut system keluarga batih. Rumah tangga terdiri atas keluarga kecil yaitu ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin. Ayah dan ibu mempunyai peranan penting untuk mengasuh keluarga sampai dewasa, termasuk juga memenuhi kebutuhan yang meliputi sandang pangan, kesehatan dan pendidikan. (Rusdi Sufi, dkk. 2019:220)

Masyarakat Aceh menarik garis keturunan berdasarkan prinsip bilateral yang memperhitungkan hubungan kekeabatan, baik melaluai garis ayah maupun garis ibu. Kekeabatan-kekeabatan dari garis ayah disebut *wali* atau *biek*. Apabila ayah meninggal dunia yang bertanggung jawab terhadap anaknya adalah wali, yaitu yaitu saudara laki-laki ayah yang sekandung. Kalau saudara laki-laki sekandung dengan ayah tidak ada, maka yang menjadi wali adalah saudara sepupu ayah yang laki-laki dan saudara sepupu ini keturunan dari saudara kandung dari ayah yang laki-laki.

Garis keturunan melalui pihak ibu disebut *karong* atau *koy*. Prinsip lateral ini menyebabkan tidak ada perbedaan prinsip kekeabatan antara pihak laki-laki maupun perempuan yang seangkatan. Status wali yang lebih tinggi dari status *karong*, menyebabkan wali dapat menjadi wali dalam perawinan dan asabat dalam warisan. Ini berkaitan dengan ajaran Islam. Dalam kehidupan sehari-hari satu keluarga inti lebih akrab hubungannya dengan *karong*, hal ini dipengaruhi oleh adat menetap sesudah menikah uxorilokal yang mereka anut.

Kelompok kerabat yang lebih besar adalah *kawom*, yang apabila ditelusuri garis keturunannya melalui garis Ayah, berasal pada satu orang laki-laki yang menurunkan mereka. Orang Aceh banyak yang memiliki atau menyimpan silsilah dari kerabat-

kerabtnya (sarakata). Kelompok *kawom* cenderung semakin hilang (hanya sedikit orang Aceh yang dapat menemukan garis keturunannya lebih dari tiga generasi ke atas). Mereka masih menyebut dirinya tergolong dalam satu *kawom* tertentu garis keturunan ayah. Kelompok lainnya adalah *sukee*, misalnya *sukee lhee reutoh, cut (ja atau to) sandang, tok bate, imuem peuet*. Mereka mengacu pada asal usul keturunannya yang berasal dari luar seperti dari karo, Hindu, Arab, Parsi dan Turki (Rusdi Sufi, dkk. 2019:222)

Ramainya penguraian tali persaudaraan di Aceh sebagaimana dijelaskan diatas memperkuat alasan, tetang kesengajaan orang Aceh membuat rauang tamu yang sengaja disambung dengan ruang keluarga agar tampak lebih lebar, mengingat saat diadakan acara kanduri walimah (pesta pernikahan), khanduri maulid, samadiyah kematian, maupun kegiatan khanduri lainnya, mampu menampung keluarga besar atau kaom sebagaimana dijelaskan dalam paragraph sebelumnya, serta tamu undangan saat datang ke rumah.

Kesimpulan

Pengaruh keyakinan masyarakat Aceh terhadap arsitektur bangunan rumahnya dapat dilihat pada orientasi rumah yang selalu berbentuk memanjang dari timur ke barat, yaitu bagian depan menghadap ke timur dan sisi dalam atau belakang yang sakral berada di barat. Arah Barat mencerminkan upaya masyarakat Aceh untuk membangun garis imajiner dengan Ka'bah yang berada di Mekkah. Selain itu, pengaruh keyakinan dapat juga dilihat pada penggunaan tiang-tiang penyangganya yang selalu berjumlah genap, jumlah ruangnya yang selalu ganjil, dan anak tangganya yang berjumlah ganjil.

Masyarakat Aceh dikenal sangat memuliakan tamu, ruang tamu yang sengaja dibuat lebih lebar menjadikan barometer bagi setiap tamu yang datang memberikan penilaian tersendiri, adapun budaya masyarakat Aceh yang kerap senang membuat *khanduri* di rumah terutama di hari-hari besar pun dihari khusus tertentu seperti Mualid Nabi, Khanduri kematian, Khanduri tujuh bulanan, haqiqah kelahiran bayi, maupun kegiatan lainnya yang bersifat mendatangkan keramaian, hal ini menjadikan term "*pemulia jamee adat geutanyoe*" semakin mengakar kuat saban hari pada masyarakat Aceh.

Rumoh Aceh yang dimaksud disini bukan rumah Aceh dengan corak dan model tempo dulu, akan tetapi rumah milik individu atau warga yang tinggal di Aceh dengan bentuk hari ini, dimana semua komponennya sudah berbentuk rumah beton permanen, namun masih saja menggunakan ciri khas rumah orang-orang Aceh terdahulu, dengan lebar ruang tamu yang sengaja dibuat lebih lapang, guna persiapan sewaktu-waktu saat diadakan khanduri dapat menampung banyak tamu yang kemudian duduk bersila bersama secara berdampingan. Ciri khas kelapangan tersebut menjadi acuan utama bahwa budaya ramah tamah serta penyediaan tempat bagi tamu yang datang masih melekat kuat dalam sanubari masyarakat Aceh kontemporer. Ketersediaan ruang dan kelapangan ini yang menjadi wadah keakaraban dalam sistem kekerabatan masyarakat Aceh.

Daftar Pustaka

- Azman, Ismail, dkk. 2009 “ *Islam dan Budaya Aceh*” cetakan pertama. Banda Aceh : Arraniry Press
- Abidin.2016 “ *Integrasi Agama dab Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh*” di Kutib dalam Jurnal El Harakah Vol.18 No.1.
- Marzuki. “*Tradisi Meugang Dalam Masyarakat Aceh: Sebuah Tafsir Agama Dalam Budaya.*” Jurnal El Harakah 16, no. 2 (2014):220. Sebagaimana dikutip dari <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/tafse>
- Rusdi Sufi, Dkk. 2019. “ *Aceh Besar: Sejarah Adat dan Budaya*” cetakan pertama. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Besar
- Fauzi Abubakar. 2016, “*Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Khanduri Maulod pada Masyarakat Aceh*”. Jurnal AKADEMIKA Vol. 21, No. 01.